

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang luas dan kaya akan budaya, dikenal sebagai tempat tinggal bagi masyarakat multikultural yang memiliki beragam budaya, adat istiadat, dan tradisi. Ragam kehidupan bermasyarakat tersebut tidak hanya terdapat di pusat kota, melainkan juga tersebar hingga ke pelosok desa. Budaya tidak terlepas dari tradisi dan adat istiadat yang mencerminkan identitas lokal yang khas di setiap daerah. Keragaman budaya di setiap daerah Indonesia menjadi ciri khas yang menunjukkan kekayaan tradisi adat istiadat yang unik dan berbeda satu sama lain.

Salah satu nilai tradisi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia, khususnya dalam masyarakat Bugis yaitu *siri' na pacce*. Hamid Abdullah (dalam Pelras, 2006: 251) menjelaskan bahwa *Siri'* berarti rasa malu, harga diri, dan martabat. *Siri'* merupakan prinsip dasar dalam masyarakat Bugis. Untuk mempertahankan *siri'* mereka, maka masyarakat Bugis bersedia mengorbankan segalanya termasuk jiwanya demi tegaknya *siri'* dalam kehidupan mereka. *Pacce* mencerminkan perasaan empati yang kuat terhadap anggota keluarga, tetangga, atau sesama anggota kelompok sosial. *Pacce* merupakan simbol solidaritas bagi masyarakat Bugis, mencerminkan hubungan yang erat dan dukungan yang saling menguatkan antara individu-individu dalam kelompok sosial mereka (Pelras, 2006: 252). *Siri' na pacce* mencerminkan kepedulian, kehangatan dan kehangatan emosional antara individu dalam masyarakat Bugis.

Salah satu budaya pada masyarakat Bugis yang berkaitan erat dengan budaya *siri' na pacce* yaitu budaya perkawinan. Nilai *siri'* masyarakat Bugis terletak pada adat perkawinannya. Uang panai' menjadi salah satu inti persyaratan untuk melangsungkan pernikahan bagi masyarakat Bugis. Menurut Kadir (2019: 2-3) uang panai' merupakan sejumlah uang yang

diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita untuk digunakan dalam berbagai keperluan pernikahan, seperti menyelenggarakan pesta, membeli perlengkapan pernikahan, dan mengadakan acara sosial. Sebelum melamar calon mempelai wanita, calon mempelai pria diwajibkan untuk menyediakan uang panai' sebagai salah satu persyaratan utama. Uang panai' berbeda dengan mahar, hal itu merupakan bagian dari tradisi adat yang dianggap wajib dengan jumlah yang disepakati oleh kedua pihak keluarga mempelai. Dalam (Millar, 2009: 87-88) Besaran uang panai dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti status, tingkat pendidikan, strata sosial, kekayaan, popularitas, dan keturunan, yang menciptakan dinamika yang kaya akan makna dalam proses pernikahan. Menurut Fitriyani (2022: 202) Namun, di tengah perkembangan zaman, terjadi perubahan dan tantangan dalam menjaga kelestarian tradisi uang panai'. Banyak masyarakat Bugis yang salah memahami makna dan tujuan uang panai', sehingga sering digunakan sebagai kesempatan untuk memamerkan kekayaan mereka dengan menggelar pesta pernikahan yang mewah. Uang panai' juga dimanfaatkan untuk meningkatkan status sosial seseorang dengan membeli kedudukan. Perbincangan mengenai besarnya uang panai' menjadi perhatian utama dalam pernikahan masyarakat Bugis, sehingga hal tersebut menjadi topik yang ramai diperbincangkan oleh masyarakat. Permintaan uang panai' yang semakin tinggi dapat berpotensi membatalkan lamaran pernikahan jika tidak terpenuhi.

Menurut Rinaldi dkk (2023) Masalah yang timbul akibat tingginya permintaan uang panai' merupakan masalah yang serius dan menyimpang dari nilai-nilai budaya *siri'*. Tingginya permintaan uang panai dapat menimbulkan masalah bagi kedua belah pihak, seperti kawin lari, hamil di luar nikah, atau melajang. Terkadang uang panai juga digunakan untuk menolak lamaran pernikahan dengan menetapkan jumlah yang sangat tinggi. sehingga pihak laki-laki sulit memenuhi permintaan tersebut.

Berdasarkan dinamika-dinamika diatas, menunjukkan pergeseran nilai dan makna yang perlu dipahami dan disikapi secara bijaksana.

Dengan melihat kompleksitas dan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia, pemahaman mendalam terhadap tradisi lokal seperti *siri' na pacce* dan uang panai' menjadi penting untuk melestarikan ciri kebudayaan, memupuk rasa kebersamaan, dan menjaga keberagaman budaya yang menjadi salah satu kekayaan bangsa Indonesia.

Salah satu media untuk membahas mengenai uang panai yang efektif dalam melestarikan dan menjaga tradisi tersebut, sehingga tidak terjadinya pergeseran nilai makna yaitu buku. Buku muncul sebagai solusi efektif untuk menyampaikan informasi kompleks secara visual. Dengan menggunakan ilustrasi, desain grafis, dan bahasa yang akrab dan relevan bagi generasi muda, buku dapat menghidupkan kembali nilai-nilai tradisi uang panai dengan cara yang lebih mudah dipahami dan menarik, menggugah apresiasi terhadap kekayaan budaya. Melalui urgensi dan peran buku dalam menyampaikan informasi dan solusi terkait uang panai, diharapkan masyarakat dapat lebih terlibat dalam melestarikan dan menjaga tradisi tersebut dengan mempertahankan makna dan nilai-nilainya dalam konteks zaman yang terus berubah.

Berdasarkan uraian singkat diatas, maka penulis tertarik mengangkat judul “Perancangan Buku Ilustrasi Tentang Nilai dan Makna Uang Panai Bagi Suku Bugis-Makassar”.

1.2 Permasalahan

Meskipun uang panai' seharusnya menjadi bagian dari adat yang melambangkan persatuan pasangan yang akan menikah, namun dalam beberapa kasus, tradisi ini telah menyimpang dari nilai-nilai budaya *siri' na pacce*. Tingginya permintaan uang panai' dapat menyebabkan masalah serius. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kedua belah pihak calon pengantin, tetapi juga menimbulkan permasalahan sosial di masyarakat.

1.2.1 Identifikasi Masalah

- a. Nilai-nilai dan makna uang panai pada masyarakat suku Bugis telah bergeser menjadi sebuah gengsi yang kemudian menjadi tradisi.

- b. Tinggi rendahnya uang panai' seringkali menjadi bahan perbincangan masyarakat terhadap adat perkawinan masyarakat Bugis-Makassar.
- c. Timbulnya problematika *silariang*, hamil diluar nikah, perawan tua bagi pasangan yang tidak direstui hubungannya oleh pihak orang tua.
- d. Media yang ada sekarang masih menggunakan konsep dan gaya desain yang terlalu kaku, penyampaian informasinya juga terkesan *OldSchool*.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah yang diambil adalah “Bagaimana merancang buku yang dapat membantu masyarakat untuk memahami nilai dan makna dari tradisi uang panai' sesuai kaidah Desain Komunikasi Visual?”.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas uang panai' yang meliputi sejarah, makna, nilai dari tradisi uang panai', serta informasi lainnya yang berkaitan dengan tradisi tersebut, guna memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa uang panai' memiliki makna filosofisnya tersendiri bukan serta merta sebagai ajang adu gengsi. Adapun target audiens dari permasalahan ini adalah generasi muda pada suku Bugis yang sudah siap untuk menikah. Proses penelitian dilakukan dari bulan Maret sampai April 2024. Dan untuk proses bimbingan dimulai dari bulan Maret 2024 sedangkan untuk perancangan visual akan dilaksanakan dari bulan April hingga bulan Agustus 2024, bertempat di Bandung. Penelitian dan pencarian data akan dilaksanakan di Sulawesi Selatan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara mengenai tradisi uang panai' ini. sedangkan untuk proses perancangan visual akan dilaksanakan di Bandung. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya masyarakat Bugis-Makassar guna meningkatkan pemahaman kepada generasi muda di Sulsel akan

pentingnya menjaga nilai dari tradisi uang panai'. Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini perlu diketahui bagaimana merancang buku yang menarik untuk generasi muda sebagai media pengetahuan budaya tentang tradisi uang panai'.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang nilai dan makna uang panai',serta memberikan *awareness* tentang pentingnya nilai-nilai tradisi uang panai'. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat melestarikan warisan budaya, memperkuat identitas budaya masyarakat Bugis, dan membangun apresiasi yang lebih besar terhadap warisan budaya mereka, khususnya dalam tradisi uang panai', serta untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

1.5 Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam pembuatan laporan ini penulis menggunakan beberapa metode observasi, dan metode studi literatur. Data yang diambil merupakan data eksternal dengan menggunakan data *cross section* (metode kuesioner) secara online kepada khalayak masyarakat dan juga metode wawancara terhadap ahli, serta metode observasi terhadap sample visual yang ditetapkan.

a. Observasi

(Sugiyono, 2019: 238) Observasi adalah metode pengumpulan data yang berbeda dari teknik lain seperti wawancara atau kuesioner, karena tidak hanya melibatkan komunikasi dengan orang, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap objek dan fenomena alam lainnya. Observasi penelitian ini dilaksanakan di daerah Sulawesi Selatan mengenai perilaku generasi muda masyarakat Bugis.

b. Wawancara

Menurut Harry F. Wolcott dalam Mulyana (2018: 226) wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara lisan antara peneliti dengan informan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tertentu sesuai dengan topik penelitian. Wawancara pada penelitian ini merupakan wawancara terstruktur yang dilakukan kepada Budayawan atau Tokoh Masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi uang panai’.

c. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2019: 234) kuesioner adalah teknik pengumpulan data dari suatu responden yang jumlahnya cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dilakukan dengan cara menyebarkan pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab.

d. Studi Pustaka

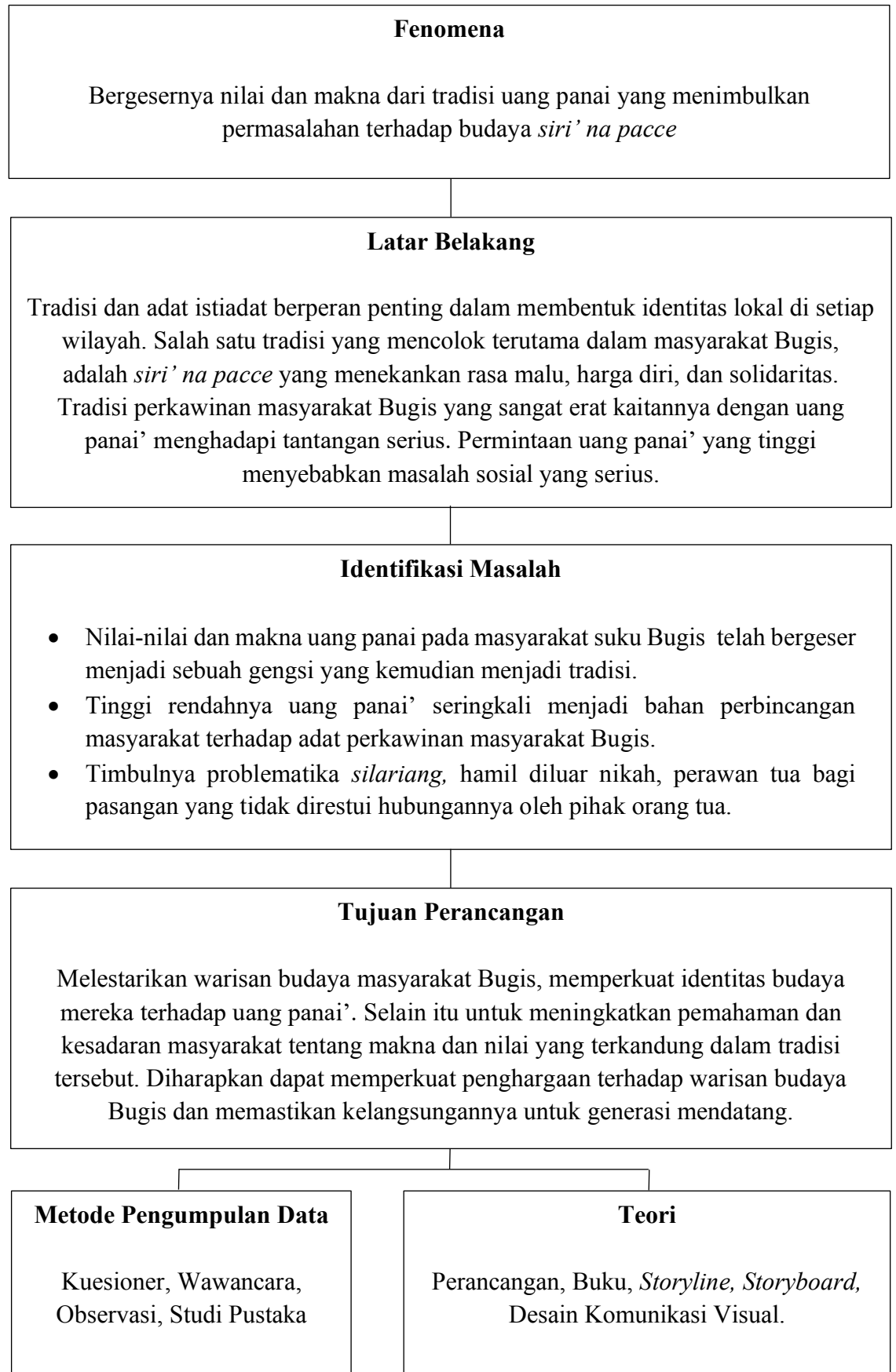
Menurut Soewardikoen dalam (Fitrini dkk, 2023) Studi pustaka merupakan proses kegiatan mencari data dan membaca berbagai referensi melalui buku, jurnal, internet, dan lain-lain, untuk memperluas pemahaman yang kemudian disesuaikan dengan topik yang relevan.

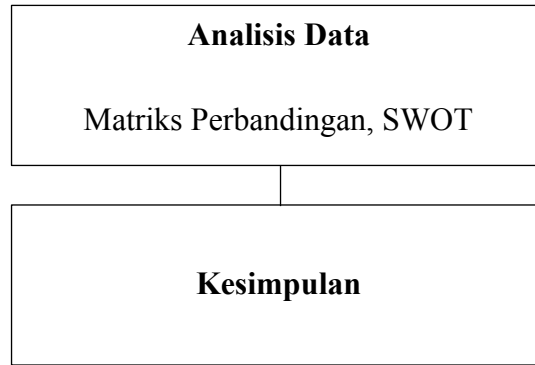
1.5.2 Metode Analisis Data

a. Analisis Matriks Perbandingan

Soewardikoen (2019: 104) analisis matriks adalah perbandingan dua informasi data atau lebih dengan cara menjajarkan. Matriks berguna untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam data penelitian yang ditampilkan dalam kolom dan baris yang memunculkan dua dimensi yang berbeda.

1.6 Kerangka Penelitian





Tabel 1.1 Kerangka Penelitian
 Sumber: Andi Rifqah Aqilah Faisal, 2024

1.7 Pembabakan

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, Adapun sistematika penulisan senagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN**

Memaparkan tentang latar belakang permasalahan yang diambil dari beberapa fenomena yang ada, dan juga membahas tentang identifikasi masalah, rumusan masalah yang akan digunakan peneliti untuk meneliti masalah kedepannya, lalu ruang lingkup yang menggunakan metode 5W+1H untuk penelitian ini, dan juga menjelaskan tentang tujuan apa yang akan di dapat dari penelitian ini serta metode apa yang akan digunakan peneliti pada penelitian ini. Kerangka penelitian yang memetakan beberapa rancangan keseluruhan penelitian yang akan di rancang kedepannya.

2. **BAB II LANDASAN TEORI**

Menjelaskan beberapa teori yang akan mendukung penelitian yang tentunya berkaitan dengan keyword yang akan diteliti. Teori yang akan dijelaskan pada Bab II ini beberapa diantaranya adalah, Buku, Jenis Buku, dan Desain Komunikasi Visual.

3. **BAB III DATA DAN ANALISIS DATA**

Berisikan data-data yang telah diperoleh oleh peneliti yang kedepannya akan menjadi konsep perancangan pada buku ilustrasinya. Data pada Bab ini sendiri terdiri dari data hasil observasi,

wawancara, dan juga hasil kuesioner yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Data ini dipaparkan guna menghasilkan penelitian yang valid dan juga jelas.

4. BAB IV PENUTUP

Pada Bab IV membahas tentang kesimpulan serta saran yang penulis paparkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang dimana keseluruhan dari penelitian ini akan berguna untuk Perancangan Buku Ilustrasi mengenai makna dan nilai uang panai bagi masyarakat Bugis.